

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsumsi daging sapi di Indonesia terus mengalami peningkatan namun, peningkatan tersebut belum diimbangi dengan penambahan produksi yang memadai. Laju peningkatan populasi sapi potong relatif lambat, yaitu 4,23%. Pemerintah memproyeksikan tingkat konsumsi daging pada tahun 2010 sebesar 2,72%/kapita/tahun sehingga kebutuhan daging dalam negeri mencapai 654.400 ton dan rata-rata tingkat pertumbuhan konsumsi 1,49%/tahun (Badan Pusat Statistik 2005). Cara mengantisipasinya, diperlukan pula peningkatan produktivitas dari induk betina sapi potong. Usaha peningkatan produktivitas sapi potong terdapat beberapa kendala, yaitu adanya beberapa gangguan reproduksi yang terjadi pada sapi potong, diantaranya: prolapus uteri, retensio sekundinarum (ari-ari tidak keluar), distokia (kesulitan partus), abortus (keguguran), dan prematur. Hal ini menyebabkan kerugian ekonomi yang sangat besar bagi petani yang berdampak terhadap penurunan pendapatan peternak. Umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya penyakit reproduksi dan buruknya sistem pemeliharaan (Riady 2006).

Salah satu gangguan reproduksi yang sering terjadi pada ternak yaitu distokia. Distokia lebih sering terjadi pada sapi perah dari pada sapi potong dan lebih umum terjadi pada sapi dara yang pertama kali melahirkan (Youngquist et al, 2007). Distokia adalah istilah medis yang digunakan untuk menggambarkan tentang kelahiran yang sulit dimana ketidakmampuan induk sapi melakukan perejanan untuk mengeluarkan anaknya dengan usaha sendiri dan penyebab utama penurunan jumlah kelahiran pedet sehingga menimbulkan masalah ekonomi yang besar bagi peternak (Abera, 2017).

Kejadian distokia pada sapi telah banyak dipelajari karena pengaruhnya terhadap produktivitas. Tercatat sekitar 85,5 % distokia terjadi karena faktor dari fetusnya dan 14,5% distokia terjadi karena faktor dari induknya (Arnott *et al*, 2014). Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa distokia merupakan penyebab kematian fetus saat partus yaitu sekitar 33% dan kerugian bagi peternak sapi

akibat distokia mencapai 15,4 % (Whitter *et al*, 2009). Menurut Santosa (2003) telah terjadi penurunan populasi sapi potong di Indonesia yang disebabkan karena kejadian distokia yang diikuti dengan kematian fetus. Kejadian distokia yang terjadi tentunya dapat menyebabkan penurunan angka kelahiran sehingga berkurangnya populasi.

Tegalsiwalan merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten probolinggo, mayoritas orang yang tinggal di kecamatan tegalsiwalan bekerja sebagai petani dan peternak sapi, populasi ternak yang ada di kecamatan tegalsiwalan sebanyak 9.265 ekor. (Badan Pusat Statistika, 2020)

Kasus distokia merupakan kasus yang sangat penting untuk diperhatikan karena kerugian yang ditimbulkan bagi peternak maupun perusahaan yang bergerak di dunia peternakan khususnya peternakan sapi potong bersifat ekonomis yaitu menyebabkan jumlah kelahiran fetus menurun. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat untuk mengatasi dan mencegah terjadinya distokia pada ternak sapi potong demi ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu bagaimana Tingkat kejadian kasus distokia pada sapi potong di PPSKI (Perkumpulan Peternak Sapi dan Kambing Indonesia) di Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo pada tahun 2021.

1.3 Tujuan Kegiatan

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui Tingkat kejadian kasus distokia pada sapi potong di PPSKI (Perkumpulan Peternak Sapi dan Kambing Indonesia) di Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo pada tahun 2021.

1.4 Manfaat Kegiatan

Manfaat dari kegiatan ini adalah dapat mengetahui cara penanganan kasus distokia pada sapi potong dan memberi gambaran kepada unit usaha peternakan sapi potong tentang distokia sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam manajemen pemeliharaan sapi potong.